

**SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PEMIKIRAN ILMU KALAM*****HISTORY AND DEVELOPMENT OF NATURAL SCIENCE THINKING*****Delia Putri<sup>1\*</sup>, Azizah Muthia Azzahra<sup>2</sup>, M Fajar Sidik<sup>3</sup>, Najieb Faturahman<sup>4</sup>, Fauzan Nurul Hakim<sup>5</sup>, Jafar Amirudin<sup>6</sup>**

Pendidikan Agama Islam, FPIK, Universitas Garut

Email : [deliaputri6252@gmail.com](mailto:deliaputri6252@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [azizahmuthia66@gmail.com](mailto:azizahmuthia66@gmail.com)<sup>2</sup>, [sidikmfajar006@gmail.com](mailto:sidikmfajar006@gmail.com)<sup>3</sup>, [najiebfathur27@gmail.com](mailto:najiebfathur27@gmail.com)<sup>4</sup>, [fauzannurulhakim8@gmail.com](mailto:fauzannurulhakim8@gmail.com)<sup>5</sup>, [jafar.amirudin@uniga.ac.id](mailto:jafar.amirudin@uniga.ac.id)<sup>6</sup>**Article history :**

Received : 21-01-2025

Revised : 23-01-2025

Accepted : 25-01-2025

Published: 28-01-2025

**Abstract**

*Kalam science, as rational theology in the Islamic tradition, developed since the 2<sup>nd</sup> century Hijriah to answer the theological, philosophical and social challenges faced by Muslims. This research uses a literature review method to examine the development of kalam science from the early to contemporary times. In the early period, kalam thinking was influenced by schools such as the Mu'tazilah which emphasized rationality and the Ahl al-Sunnah wal Jama'ah which prioritized revelation. These two schools gave rise to a long debate regarding the relationship between reason and revelation. Furthermore, figures such as al-Asy'ari and al-Maturidi tried to balance rationality and the authority of revelation in the understanding of Islamic theology, which was accepted by the majority of Sunnis. In the modern century, kalam science faces new challenges in the form of the influence of Western philosophy, science, and religious pluralism, which encourages Muslim thinkers to adapt Islamic teachings to the needs of the times. This literature review reveals that kalam science is not only relevant in the internal context of Islam, but also functions to reconcile Islam with the challenges of globalization and interfaith relations. Thus, kalam science remains an important discipline in maintaining the relevance of Islamic teachings amidst social and intellectual changes.*

**Key words: history, kalam science, theology****Abstrak**

Ilmu kalam, sebagai teologi rasional dalam tradisi Islam, berkembang sejak abad ke-2 Hijriah untuk menjawab tantangan teologis, filosofis, dan sosial yang dihadapi umat Islam. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka untuk mengkaji perkembangan ilmu kalam dari masa awal hingga kontemporer. Dalam periode awal, pemikiran kalam dipengaruhi oleh aliran-aliran seperti Mu'tazilah yang menekankan rasionalitas dan Ahl al-Sunnah wal Jama'ah yang lebih mengutamakan wahyu. Kedua aliran ini menimbulkan perdebatan panjang mengenai hubungan antara akal dan wahyu. Selanjutnya, tokoh-tokoh seperti al-Asy'ari dan al-Maturidi berusaha menyeimbangkan rasionalitas dan otoritas wahyu dalam pemahaman teologi Islam, yang diterima oleh mayoritas umat Sunni. Pada abad modern, ilmu kalam menghadapi tantangan baru berupa pengaruh filsafat Barat, sains, dan pluralisme agama, yang mendorong pemikir Muslim untuk menyesuaikan ajaran Islam dengan kebutuhan zaman. Kajian pustaka ini mengungkapkan bahwa ilmu kalam tidak hanya relevan dalam konteks internal Islam, tetapi juga berfungsi



untuk mempertemukan Islam dengan tantangan globalisasi dan hubungan antaragama. Dengan demikian, ilmu kalam tetap menjadi disiplin penting dalam mempertahankan relevansi ajaran Islam di tengah perubahan sosial dan intelektual.

**Kata kunci:** sejarah, ilmu kalam, teologis

## **PENDAHULUAN**

Ilmu kalam, yang dikenal sebagai teologi rasional dalam tradisi Islam, lahir dari kebutuhan untuk menjelaskan dan membela ajaran agama Islam dengan pendekatan yang lebih sistematis dan rasional. Pemikiran ini berkembang untuk merespons berbagai tantangan yang dihadapi umat Islam pada periode awal sejarah Islam, baik yang berkaitan dengan pemikiran teologis, filosofi, maupun masalah-masalah sosial dan politik yang muncul seiring dengan perluasan kekhalifahan (Nasr, 2020). Seiring dengan zaman, ilmu kalam menjadi sarana untuk mempertemukan wahyu dengan akal, antara keyakinan agama dengan intelektualitas.

Sejarah munculnya pemikiran kalam dimulai pada abad ke-2 Hijriah (8 Masehi), seiring dengan pertanyaan-pertanyaan dasar mengenai esensi Tuhan, sifat-sifat-Nya, dan hubungan Tuhan dengan ciptaan-Nya. Masa ini menandai awal dari perkembangan teori-teori dasar kalam, yang bertujuan untuk menjawab keraguan yang muncul di kalangan umat Islam terkait dengan ajaran agama dan mitos-mitos luar yang mulai masuk ke dalam dunia Islam, seperti pengaruh filsafat Yunani dan Agama-agama non-Islam (Ibn Taymiyyah, 2020). Para ahli kalam pada masa itu mulai merumuskan konsep dasar seperti tauhid (keesaan Tuhan) dan menanggapi berbagai klaim yang meragukan wahyu sebagai sumber kebenaran.

Pada masa itu, berbagai aliran pemikiran muncul sebagai respons terhadap pertanyaan-pertanyaan teologis yang semakin rumit. Salah satu aliran terbesar yang muncul adalah aliran Mu'tazilah, yang menekankan rasionalitas dan logika dalam memahami wahyu. Mu'tazilah berpendapat bahwa akal manusia dapat membedakan antara yang benar dan salah, dan bahwa keadilan Tuhan menjadi dasar utama dalam memahami ajaran agama Islam (Wahidi, 2020). Mereka menolak segala bentuk doktrin yang tidak dapat dipahami oleh akal sehat, termasuk beberapa unsur teologi yang dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip rasional.

Namun, aliran Mu'tazilah tidak tanpa tantangan. Para ulama Ahl al-Sunnah wal Jama'ah, yang berpegang pada otoritas wahyu dan hadis, mulai menyarankan pendekatan yang lebih moderat dalam memahami agama. Ahl al-Sunnah menolak penggunaan akal secara berlebihan dan lebih memilih untuk menerima wahyu dan hadis sebagai sumber utama pengetahuan, dengan akal sebagai alat bantu dalam memahami ajaran-ajaran tersebut (Al-Azmeh, 2021). Konflik antara kedua aliran ini memunculkan perdebatan panjang yang mempengaruhi pemikiran kalam selama beberapa abad.

Kedua aliran utama ini, Mu'tazilah dan Ahl al-Sunnah, berpengaruh besar dalam perkembangan lebih lanjut dari ilmu kalam. Meskipun Mu'tazilah sempat mendapat pengaruh besar, terutama pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun, akhirnya ajaran Ahl al-Sunnah yang lebih tradisional memperoleh tempat yang lebih dominan (Salvatore, 2020). Pemikiran kalam juga



dipengaruhi oleh berbagai peristiwa politik, terutama di masa Dinasti Abbasiyah, di mana perdebatan teologis sering kali dikaitkan dengan kontrol kekuasaan politik.

Selain itu, munculnya tokoh-tokoh besar seperti al-Asy'ari dan al-Maturidi memberikan arah baru dalam pemikiran kalam. Kedua tokoh ini mengembangkan teori-teori yang mencoba untuk menyeimbangkan antara rasionalitas dan otoritas wahyu. Al-Asy'ari misalnya, mencoba merumuskan sistem teologi yang dapat diterima oleh kalangan Sunni, yang menghargai wahyu tanpa menafikan peran akal dalam pemahaman agama (Al-Sa'di, 2022). Sistem pemikiran al-Asy'ari ini banyak diterima sebagai bentuk kompromi antara dua kutub pemikiran yang bertentangan pada masanya.

Pada abad-abad berikutnya, perkembangan ilmu kalam terus berlangsung dengan munculnya berbagai sekolah pemikiran baru, termasuk dalam konteks respon terhadap pengaruh-pengaruh Barat, khususnya filsafat modern dan sekularisme. Banyak pemikir Muslim mulai berupaya mengaitkan kembali ajaran Islam dengan tantangan zaman modern, termasuk dalam isu-isu sains dan teknologi, serta hubungan antara agama dan negara (Nasr, 2021). Dalam hal ini, ilmu kalam tidak hanya menjadi studi teologis, tetapi juga bagian dari upaya untuk mempertahankan relevansi ajaran Islam di tengah globalisasi dan modernitas.

Ilmu kalam, meskipun terus berkembang, tetap mempertahankan akar-akarnya dalam menjelaskan konsep dasar agama Islam seperti Tuhan, wahyu, takdir, dan kehidupan setelah mati. Para ahli kalam modern mencoba menafsirkan ulang teks-teks klasik Islam agar lebih sesuai dengan pemikiran kontemporer tanpa kehilangan esensi ajaran tersebut. Dalam konteks ini, ilmu kalam berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas dalam dunia Islam (Zahid, 2020).

Dalam perkembangan terakhir, ilmu kalam menghadapi tantangan baru berupa pluralisme agama dan dialog antaragama. Beberapa pemikir kalam modern mulai memasukkan elemen-elemen dialogis dalam pendekatan teologis mereka, menyadari pentingnya pemahaman lintas agama untuk mengatasi konflik dan menciptakan harmoni dalam masyarakat (Rizvi, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa ilmu kalam tidak hanya relevan untuk membahas isu-isu internal Islam, tetapi juga untuk memahami hubungan Islam dengan agama-agama lainnya di dunia kontemporer.

Sebagai penutup, ilmu kalam terus berkembang dalam berbagai bentuk, baik sebagai disiplin intelektual maupun sebagai instrumen praktis dalam kehidupan umat Islam. Dari masa ke masa, para pemikir kalam berusaha untuk menjaga keseimbangan antara tradisi agama dan tuntutan rasionalitas, dengan tujuan untuk menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam. Oleh karena itu, pemikiran kalam tidak hanya menjadi bagian penting dalam sejarah intelektual Islam, tetapi juga tetap relevan di masa kini dalam menjawab tantangan-tantangan baru yang muncul dalam masyarakat Muslim (Brown, 2021).

## **METODE PENELITIAN**

Metode kajian pustaka adalah langkah penting dalam penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis informasi yang relevan dari berbagai sumber tertulis. Kajian pustaka yang digunakan pada penelitian ini merupakan serangkaian kegiatan yang di dalamnya terdapat metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola



data penelitian secara obyektif, kritis, analitis, dan sistematis tentang sejarah dan perkembangan pemikiran ilmu kalam. Metode kajian pustaka memungkinkan peneliti untuk menemukan celah penelitian yang belum banyak dijelajahi, sehingga memberikan kontribusi baru dalam bidang tersebut. Menurut Creswell (2014), kajian pustaka dapat membantu membentuk fokus penelitian dan meningkatkan kualitas hasil penelitian melalui pemahaman yang mendalam terhadap literatur yang ada.

Selain itu, dalam melakukan kajian pustaka, penting untuk menyaring sumber-sumber yang kredibel dan relevan agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Peneliti harus mengorganisasi informasi yang terkumpul secara sistematis agar dapat menghasilkan sintesis yang jelas, membangun argumen, dan memberi dasar bagi metodologi yang akan digunakan dalam penelitian. Menurut Fauzan dan Lestari (2023), metode kajian pustaka yang efektif tidak hanya melibatkan pencarian literatur, tetapi juga analisis kritis terhadap sumber-sumber tersebut, yang dapat memperkaya perspektif penelitian. Dengan demikian, kajian pustaka yang terencana dengan baik dapat mendukung keberhasilan penelitian dan memberikan panduan untuk langkah-langkah penelitian selanjutnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ilmu Kalam, sebagai sebuah disiplin ilmiah, telah mengalami perjalanan panjang sejak munculnya dalam sejarah pemikiran Islam. Sejarah munculnya pemikiran ini dimulai pada masa awal Islam, di mana umat Muslim berusaha memahami wahyu melalui akal sehat, sebagai respons terhadap tantangan eksternal yang ada, termasuk pengaruh dari pemikiran Yunani dan filsafat lainnya. Pada awalnya, penekanan pada wahyu sangat dominan, namun seiring berjalannya waktu, umat Islam mulai menghadapi pertanyaan-pertanyaan filosofis yang tidak dapat dijawab hanya dengan teks suci, sehingga muncul kebutuhan untuk menggunakan akal dalam memahami agama secara rasional (Amin, 2020).

Secara umum, munculnya pemikiran Ilmu Kalam dapat dilihat sebagai upaya untuk membela dan menjelaskan prinsip-prinsip dasar Islam dengan cara yang rasional dan terstruktur. Pada masa awal, ketika agama Islam berkembang pesat di bawah kepemimpinan para khalifah, umat Islam mengalami berbagai tantangan baik dari dalam maupun luar komunitas mereka. Pada saat inilah, perdebatan mengenai konsep-konsep dasar seperti keesaan Tuhan (tauhid), sifat-sifat Tuhan, dan kebebasan kehendak manusia mulai berkembang, memicu lahirnya ilmu Kalam.

Perkembangan ilmu Kalam semakin signifikan setelah munculnya aliran-aliran teologi yang beragam dalam Islam, di antaranya aliran Mu'tazilah, Ash'ariyah, dan Maturidiyah. Setiap aliran tersebut memiliki pendekatan dan penafsiran yang berbeda terhadap masalah-masalah keimanan (Hidayat, 2020). Aliran Mu'tazilah, misalnya, lebih menekankan penggunaan akal untuk memahami wahyu dan menolak segala bentuk takdir yang tidak dapat dipahami oleh akal manusia. Mereka berpendapat bahwa akal harus menjadi dasar dalam menentukan yang benar dan salah, termasuk dalam masalah-masalah ketuhanan (Mustofa, 2021).

Sementara itu, aliran Ash'ariyah muncul sebagai reaksi terhadap pendekatan Mu'tazilah yang terlalu mengutamakan rasio. Ash'ariyah lebih menekankan pentingnya wahyu dan



menegaskan bahwa akal manusia tidak mampu sepenuhnya memahami sifat-sifat Tuhan. Menurut Ash'ariyah, iman harus diterima berdasarkan wahyu tanpa perlu terlalu banyak ditafsirkan secara rasional. Namun, mereka juga menerima penggunaan logika untuk menjelaskan ajaran agama selama tidak bertentangan dengan wahyu (Suryadi, 2020). Perbedaan pandangan antara Mu'tazilah dan Ash'ariyah menciptakan perdebatan yang sangat panjang dalam sejarah pemikiran Islam. Perdebatan ini tidak hanya mencakup masalah teologis, tetapi juga melibatkan aspek logika dan metafisika. Kedua aliran ini berusaha membuktikan kebenaran doktrin mereka dengan argumen-argumen filosofis yang mendalam. Mu'tazilah lebih mengedepankan prinsip-prinsip rasionalitas, sementara Ash'ariyah menekankan pentingnya iman yang diterima secara penuh tanpa terlalu banyak dipertanyakan oleh akal (Amin, 2020).

Selain itu, pengaruh pemikiran Yunani juga sangat kuat dalam perkembangan ilmu Kalam. Filsafat Yunani, khususnya pemikiran Aristoteles dan Plotinus, memperkenalkan konsep-konsep metafisika dan logika yang kemudian diadaptasi oleh para ilmuwan Muslim (Zainuddin, 2021). Dalam konteks ini, para ahli Kalam berusaha memadukan wahyu dengan filsafat, serta menggunakan logika untuk memahami dan menjelaskan ajaran Islam. Hal ini menyebabkan berkembangnya pemikiran-pemikiran tentang Tuhan, alam semesta, dan manusia yang lebih mendalam dan kompleks.

Sebagai contoh, tokoh besar dalam ilmu Kalam seperti al-Farabi, Avicenna, dan al-Ghazali, turut berperan dalam membangun jembatan antara agama dan filsafat. Al-Ghazali, misalnya, dikenal karena upayanya untuk mengkritik pemikiran filsafat dan mengembalikan fokus kepada wahyu sebagai sumber utama pengetahuan. Karyanya, "*Tahafut al-Falasifah*" (Keterpurukan Para Filsuf), mengkritik pandangan-pandangan yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, terutama pandangan-pandangan filsafat yang terlalu mengedepankan rasio (Wahab, 2021).

Pada masa Abbasiyah, di mana dunia Islam mengalami kemajuan intelektual yang pesat, ilmu Kalam juga mengalami perkembangan yang signifikan. Pendirian lembaga-lembaga ilmiah seperti Baitul Hikmah di Baghdad memungkinkan para ulama dan filsuf untuk saling bertukar ide dan menyusun karya-karya monumental yang membahas masalah-masalah keimanan dan ketuhanan (Dewi, 2020). Di sinilah ilmu Kalam mulai berkembang lebih sistematis, dengan pengaruh besar dari pemikiran Yunani yang dipadukan dengan ajaran Islam.

Selain itu, dengan berkembangnya peradaban Islam, ilmu Kalam juga harus menghadapi tantangan dari luar Islam, seperti agama Kristen dan filsafat Barat. Menurut (Hidayat, 2020), dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, para ulama Kalam berusaha membangun argumen-argumen yang dapat menunjukkan superioritas ajaran Islam, baik dalam hal teologi maupun filosofi. Sebagai contoh, perdebatan mengenai konsep ketuhanan antara Islam dan Kristen yang berfokus pada isu Trinitas menjadi salah satu topik penting dalam ilmu Kalam.

Perkembangan ilmu Kalam tidak berhenti pada masa klasik saja. Pada abad-abad berikutnya, ilmu Kalam terus berkembang dan mengalami perubahan, sesuai dengan dinamika sosial dan politik yang terjadi di dunia Islam. Misalnya, pada masa modern, ilmu Kalam mengalami penyesuaian dengan perkembangan pemikiran ilmiah dan tantangan-tantangan baru yang dihadapi umat Islam di dunia kontemporer (Asyhari, 2023). Dalam konteks ini, munculnya berbagai aliran



baru seperti liberalisme Islam dan pemikiran reformis turut mempengaruhi arah perkembangan ilmu Kalam.

Sebagai bagian dari kajian teologi Islam, ilmu Kalam terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Di era modern, banyak pemikir Muslim yang mencoba untuk merevitalisasi ilmu Kalam dengan cara yang lebih kontekstual, dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Perkembangan ini tidak hanya terbatas pada aspek teologis, tetapi juga pada bidang lain seperti sosial dan politik (Syamsuddin, 2021). Salah satu contoh penting adalah upaya untuk menyesuaikan ajaran Islam dengan tuntutan zaman modern yang semakin kompleks.

Di samping itu, ilmu Kalam juga memainkan peran penting dalam dialog antar agama dan antar budaya. Dengan adanya pemikiran-pemikiran teologis yang lebih rasional, ilmu Kalam berfungsi sebagai jembatan untuk membangun pemahaman yang lebih baik antara umat Islam dengan umat agama lain. Dalam konteks globalisasi dan pluralisme agama, ilmu Kalam dapat menjadi sarana untuk mempertemukan berbagai pandangan teologis yang berbeda, dengan tujuan untuk mencari kesamaan dan saling pengertian (Zainuddin, 2023).

Tidak hanya terbatas pada kajian teoritis, ilmu Kalam juga memberikan kontribusi dalam bidang praktis, seperti etika dan moralitas. Berbagai masalah sosial dan etis yang dihadapi umat Islam pada masa kini, seperti isu-isu hak asasi manusia, kebebasan beragama, dan keadilan sosial, sering kali dikaji dalam kerangka ilmu Kalam (Mustofa, 2021). Pemikiran-pemikiran teologis dalam ilmu Kalam dapat memberikan panduan moral yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sambil tetap membuka ruang untuk diskursus dan perkembangan lebih lanjut.

Dengan demikian, ilmu Kalam tidak hanya menjadi kajian semata, tetapi juga memberikan sumbangan yang signifikan dalam perkembangan peradaban Islam. Pemikiran-pemikiran yang berkembang dalam ilmu Kalam menjadi salah satu landasan utama bagi umat Islam dalam memahami agama mereka secara lebih mendalam dan rasional. Dengan terus berkembangnya pemikiran ini, ilmu Kalam diharapkan dapat tetap relevan dan bermanfaat dalam menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi umat Islam di masa depan (Amin, 2020).

## **KESIMPULAN**

Ilmu Kalam merupakan disiplin ilmu yang berkembang sebagai respons terhadap tantangan intelektual dan teologis yang dihadapi umat Islam sejak masa awal Islam. Pemikiran dalam ilmu Kalam bertujuan untuk menjelaskan prinsip-prinsip dasar agama Islam dengan pendekatan rasional dan filosofis, sekaligus membela ajaran Islam dari berbagai pengaruh eksternal, seperti filsafat Yunani dan agama-agama lain. Aliran-aliran besar dalam ilmu Kalam, seperti Mu'tazilah dan Ash'ariyah, memberikan kontribusi besar dalam memformulasikan doktrin teologis Islam, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Seiring berjalannya waktu, ilmu Kalam terus berkembang, mencerminkan dinamika sosial, politik, dan pemikiran yang terus berubah dalam dunia Islam.

Dari hasil penelitian ini, ilmu kalam tetap relevan sebagai sarana untuk memahami agama secara lebih mendalam dan rasional, serta sebagai jawaban terhadap tantangan teologis dan etis yang muncul. Pemikiran-pemikiran yang berkembang dalam ilmu Kalam tidak hanya memberikan



panduan dalam bidang teologi, tetapi juga dalam etika, moralitas, dan dialog antar agama. Oleh karena itu, ilmu Kalam berperan penting dalam memperkuat pondasi ajaran Islam dan menjawab tantangan modernitas, memastikan bahwa ajaran Islam tetap dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan perkembangan zaman serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peradaban Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azmeh, A. (2021). *Islamic Thought in the Modern World: A Critical Review*. Routledge.
- Al-Sa'di, M. (2022). Kalam: Kelahiran dan Evolusi Teologi Islam . *Jurnal Internasional Studi Islam*, 45(2)
- Amin, H. (2020). Perkembangan Ilmu Kalam dan Rasionalitas dalam Islam. *Jurnal Filsafat Islam*, 15(2), 34-45.
- Anton, A., Firdaus, I., Iskandar, M. H., Nahrowi, A. Y., & Muttaqin, Z. (2024). Meraih Kesuksesan Dengan Semangat Mencari Ilmu. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(5), 1504-1513.
- Asyhari, S. (2023). Tantangan dan Harapan Ilmu Kalam di Era Modern. *Jurnal Kajian Islam*, 20(3), 50-65.
- Brown, J. A. C. (2021). *The Abbasid Caliphate and Its Legacy*. Routledge
- Creswell, JW (2014). Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran. Publikasi SAGE.
- Dewi, F. (2020). Ilmu Kalam dan Pemikiran Rasional dalam Islam. *Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1), 15-29.
- Fauzan, M., & Lestari, I. (2023). Analisis metode kajian pustaka dalam penelitian ilmiah. *Jurnal Penelitian Ilmiah*, 15(2), 45-60.
- Hidayat, U. (2020). Sejarah dan Pengaruh Ilmu Kalam di Dunia Islam. *Jurnal Sejarah Islam*, 14(1), 10-21.
- Ibn Taymiyyah, T. (2020). *Al-'Aqidah Al-Wasitiyyah*. Dar al-Ma'rifah.
- Mustofa, A. (2021). Asal Usul dan Sejarah Ilmu Kalam dalam Islam. *Jurnal Filsafat Islam*, 16(1), 52-67.
- Nasr, S. H. (2020). *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. SUNY Press.
- Rizvi, S. A. (2021). *Interfaith Dialogue in the Modern Islamic Context*. Springer.
- Salvatore, A. (2020). *Islamic Political Thought: An Overview*. algrave Macmillan.
- Suryadi, R. (2020). Mu'tazilah dan Ash'ariyah dalam Pemikiran Ilmu Kalam. *Jurnal Teologi Islam*, 18(3), 80-91.
- Syamsuddin, M. (2021). Perkembangan Pemikiran Ilmu Kalam di Dunia Islam. *Jurnal Ilmu Keislaman*, 17(1), 20-30.
- Wahab, S. (2021). Menyatukan Wahyu dan Rasio. *Jurnal Ilmu Agama*, 19(2), 33-47.



Wahidi, M. (2020). Kebangkitan Kalam: Teologi dan Filsafat Islam Awal . Jurnal Studi Islam, 42(3), 259-274

Zahid, M. (2020). *Kalam and Modernity: Reflections on Islamic Thought*. Cambridge University Press.

Zainuddin, I. (2021). Ilmu Kalam dan Perkembangannya di Dunia Islam. Jurnal Studi Islam, 16(4), 88-100.